

ANALISIS KONSEP PENANGGULANGAN KRISIS EKONOMI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

JON KANEDI

Fakultas Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau

&

MOHD. WINARIO

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Iqra Annisa Pekanbaru

Jl. Riau Ujung No. 73 Pekanbaru-Riau 28282

Website: www.stei-iqra-annisa.ac.id/Email: stei_pekanbaru@yahoo.com

HP. 085264528808 e-mail: mohd_winario@yahoo.com

ABSTRACT

This research resulted in several conclusions; First, stabilization policies are formulated on the basis of conventional economic system which fiscal policy and monetary policy have been unable to provide a solution to the economic problems namely the economic crisis, even that happened was one crisis after another kept happening more severe than the previous one. Fiscal policy is not able to create a balance between aggregate demand and aggregate supply, it is caused by the state income tax only in the form of debt and usury. Monetary policy, too, because of the prevailing monetary system is a system of usury thus providing effects that are not good for the economy, second, stabilization policies are formulated on the basis of the Islamic economic system has been proven to provide the best solution to the economic problems. In the Islamic government, a rare prolonged economic crisis. With fiscal policy that comes from zakat, fa'i, ghanimah, kharaj, jizya, usyr and so forth, Islamic economics has proved that he is able to stabilize the economy. Monetary policy is not popular in the early days of Islam, because there is no banking system and does not apply the system of usury. However, economists contemporary Muslim has formulated two monetary policy instruments that dues of idle funds and syuratiq process, two models of this policy is to preclude a system of usury and wealth accumulation as well as the harmonization of monetary policy with fiscal policy, third, concept offered by Islamic economics to overcome the economic crisis at the moment is very relevant, because the concept offered is to eliminate the source of the economic crisis itself that is usury, gambling and debt.

Keywords: *Islamic Economics, Conventional Economics, Economic Crisis*

ABSTRAK

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan; pertama, Kebijakan stabilisasi yang dirumuskan atas dasar sistem ekonomi konvensional yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter ternyata tidak mampu untuk memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi yaitu krisis ekonomi, bahkan yang terjadi adalah krisis demi krisis terus terjadi lebih parah dari yang sebelumnya. Kebijakan fiskal tidak mampu untuk menciptakan keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat, hal tersebut disebabkan oleh

pendapatan negara hanya berupa pajak dan hutang riba. Kebijakan moneter juga demikian, karena sistem moneter yang berlaku adalah sistem riba sehingga memberikan efek-efek yang tidak baik terhadap perekonomian, kedua, Kebijakan stabilisasi yang dirumuskan atas dasar sistem ekonomi Islam telah terbukti mampu memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan ekonomi. Dalam pemerintahan Islam, jarang terjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Dengan kebijakan fiskal yang bersumber dari zakat, fa'i, ghanimah, kharaj, jizyah, usyr dan lain sebagainya, ekonomi Islam telah membuktikan bahwa ia mampu untuk menstabilkan perekonomian. Kebijakan moneter tidak populer di masa awal Islam, karena belum ada sistem perbankan dan tidak berlaku sistem riba. Namun demikian, para ekonom muslim kontemporer telah merumuskan dua instrumen kebijakan moneter yaitu dues of idle fund dan syuratiq process, kedua model kebijakan ini adalah untuk menghalangi terjadinya sistem riba dan penumpukan kekayaan serta harmonisasi antara kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal, ketiga, Konsep yang ditawarkan oleh ekonomi Islam untuk menanggulangi krisis ekonomi pada saat ini sangat relevan, karena konsep yang ditawarkan adalah untuk menghilangkan sumber krisis ekonomi itu sendiri yaitu riba, judi dan hutang.

Kata Kunci: Ekonomi Islam, Ekonomi Konvensional, Krisis Ekonomi

A. PENDAHULUAN

Setelah sistem ekonomi dunia dikuasai oleh sistem kapitalis dan sosialis, maka perekonomian dunia selalu mengalami krisis demi krisis. Di antara rangkaian krisis tersebut adalah jatuhnya pasar saham Amerika Serikat pada bulan Oktober 1987, meledaknya gelembung di pasar saham dan properti Jepang pada tahun 1990an, melemahnya nilai tukar Eropa pada tahun 1992-1993, jatuhnya pasar obligasi pada tahun 1994 dan krisis di Meksiko pada tahun 1995.

Semenjak dua dekade terakhir sistem keuangan internasional kembali diterpa oleh krisis. Efek yang ditimbulkan oleh krisis ini tidak hanya diderita oleh satu kawasan atau negara saja²⁶. Bahkan krisis ekonomi 2008 yang berpusat di AS telah mengakibatkan kerugian yang diderita oleh masyarakat

²⁶M. Umer Chapra, Reformasi Ekonomi Sebuah Solusi Perspektif Islam terj. Ikhwan Abidin Basri, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 1.

dunia mencapai 14,5 triliun dollar, jumlah ini setara dengan hilangnya 33 % dari total nilai perusahaan di seluruh dunia.²⁷

Seorang penerima hadiah Nobel ekonomi, Paul Krugman, pernah mengatakan dalam suatu forum, bahwa dalam abad ke-21 ini kemungkinan dunia mengalami krisis ekonomi meningkat menjadi 50% dibandingkan dekade-dekade sebelumnya. Pernyataan ini bukan tanpa alasan, dan diperkuat oleh dua krisis besar sebelumnya yang terjadi dalam jangka waktu cukup pendek, sekitar 10 tahun, yakni krisis keuangan Asia yang muncul menjelang akhir 1997 dan mencapai klimaksnya pada pertengahan tahun 1998, serta krisis ekonomi global selama periode 2008-2009²⁸.

Krisis yang terjadi pada tahun 2008 adalah salah satu peringatan keras sepanjang sejarah sampai saat ini. Namun, hampir pasti, ini bukan yang terakhir. Krisis yang lebih besar sangat mungkin datang kembali. Kenapa demikian? Karena krisis yang mengguncang hampir seluruh masyarakat dunia itu tidak pernah diselesaikan secara tuntas. Ibarat penyakit, hanya luka atau nanahnya saja yang dibersihkan, tetapi penyebab luka itu muncul tidak dibuang atau diobati. Dengan kata lain, sangat mungkin akar masalah yang sesungguhnya dari krisis itu tidak tersentuh. Krisis pun terus berulang.

Krisis ini telah menyibukkan para ahli ekonomi untuk mengetahui penyebab dan solusinya. M. Luthfi Hamidi menjelaskan bahwa dua profesor dari *University of Maryland* dan *Harvard University* yaitu Carmen M Reinhart dan Kenneth Rogoff telah melakukan penelitian tentang krisis keuangan yang terjadi sejak perkembangan awal keuangan yang kemudian disusul dengan pengembangan pasar keuangan di era modern. Di antara krisis yang paling awal terjadi disebabkan oleh sebuah monarki yang berusaha mengurangi kontens emas atau perak dalam koin mata uang negara untuk membiayai kepincangan anggaran akibat peperangan. Penelitian mereka menggunakan

²⁷²⁷M. Luthfi Hamidi, *Quranomics Series: The Crisis*, (Jakarta: Republika, 2012), hlm. 33-34.

²⁸Tulus Tambunan, *Memahami Krisis: Siasat Membangun Kebijakan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 2012), hlm. 1. Pernyataan Paul Krugman dikutip oleh beliau dari tulisan A. Prasetyantoko di Kompas, 19 September 2011 halaman 6 dengan judul Momentum di Tengah Krisis.

data 66 negara dalam rentang yang mereka klaim mencapai delapan abad (dari masa krisis di Inggris abad pertengahan hingga krisis *sub-prime mortgage* AS, 2008). Mereka menyimpulkan bahwa, tidak ada yang baru dalam krisis-krisis ini. Dengan kata lain, ungkapan “kali ini lain” (*This time is defferent*), hanyalah ilusi. Yang sebenarnya terjadi dari waktu ke waktu, terus berulang dengan sebab yang kira-kira sama, dengan *magnitud* yang bervariasi, diberbagai belahan dunia. Tidak terkecuali. Krisis *sub-prime* yang terjadi di AS²⁹.

Indonesia merupakan negara yang dilanda oleh krisis tersebut. Direktur Laporan Perkembangan Dunia dari Bank Dunia, Norman Loayza mengatakan, Indonesia memiliki upaya yang baik dalam menghadapi krisis finansial, yang sudah terbukti ketika beberapa kali ketika Indonesia menghadapi dampak krisis finansial global. Namun Loayza berpendapat, Indonesia masih lemah dalam hal manajemen risiko untuk menghadapi krisis sehingga Indonesia belum mampu menghindar dari inflasi tinggi serta penurunan cadangan devisa. Padahal menurutnya, dua komponen tersebut sangat rentan dalam menghadapi krisis finansial global. Untuk mengelolanya dengan baik, pemerintah Indonesia harus memperhatikan beberapa aspek yaitu pendidikan, kesehatan serta perbaikan sektor ekonomi, seperti infrastruktur, Usaha Kecil dan Menengah (UKM) serta pertanian³⁰.

Krisis ekonomi yang terus terjadi menunjukkan bahwa sistem konvensional (kapitalisme-liberalisme dan sosialisme) yang digunakan oleh para ekonom dalam menyelesaikan krisis tersebut tidak berhasil atau gagal. Kegagalan tersebut, tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi namun juga aspek-aspek kehidupan yang lain. Menurut Harryshutt³¹, gejala-gejala utama kegagalan secara sistematis ini dapat dilihat dari:

1. Semakin lesunya pertumbuhan ekonomi.

²⁹M. Luthfi Hamidi, Op. Cit., hlm. 33-34.

³⁰<http://www.voaindonesia.com/content/bank-dunia-indonesia-masih-lemah-dalam-manajemen-risiko-krisis-finansial/1900050.html>, diambil pada tanggal 20-11-2014 pukul 04.37.

³¹Harryshut, Runtuhnya Kapitalisme terj. Himat Gumilar, (Jakarta: Teraju, 2005), hlm. viii-x.

2. Semakin besarnya ketidakpastian ekonomi dari negara-negara industri maju Barat termasuk Jepang yang telah menciptakan minoritas rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan, yaitu sekitar 30% lebih dari seluruh penduduk AS dan Inggris.
3. Semakin terpinggirkannya negara-negara miskin.
4. Semakin seringnya krisis pasar keuangan dari negara-negara yang telah mencicipi sistem ekonomi bebas.

Sistem-sistem ekonomi konvensional terus menerus mengalami perubahan dari konsep dasarnya karena berusaha untuk melakukan *adjustment* (penyesuaian) terhadap perubahan aspek sosial politik dan budaya dengan tendensi untuk mempertahankan kesejahteraan masyarakat. Sebagai contoh sistem kapitalisme mengalami distorsi dari konsep dasarnya, hal tersebut diindikasikan dengan diperbolehkannya intervensi pemerintah dan diakuinya kepemilikan publik. Begitu juga dengan sosialisme, dewasa ini sistem tersebut berusaha mengakomodasi kepemilikan individu serta pembenahan sistematisa penetapan harga. Namun ternyata proses *adjustment* yang dilakukan oleh sistem konvensional ini tetap tidak mampu mengatasi problematika dan krisis ekonomi yang terjadi, bahkan menambah masalah ekonomi seperti meningkatnya inflasi, krisis moneter, kelaparan, kelangkaan bahan bakar, krisis hutang dan lain sebagainya.³²

Yusuf Al-Qaradhawy menjelaskan bahwa konsep liberalisme dan konsep sosialisme telah terbukti gagal, mudharat keduanya lebih besar dari manfaatnya, kegagalannya berlipat ganda dibandingkan kesuksesannya. Kegagalan itu meliputi dalam bidang ekonomi, dalam menciptakan kebebasan dan ketenangan bagi rakyat, dalam bidang militer, dalam bidang spritual dan dalam bidang moral³³.

³²Said Sa'ad Marthon, *Madkhal li Al-Fikr Al-Iqtishody fi Al-Islam*, (Beirut-Libanon: Muassasah Ar-Risalah, 2004), hlm. 36.

³³Yusuf Al-Qaradhawy, *Konsep Islam: Solusi Utama Bagi Umat terj.* M. Wahib Aziz, (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2004), hlm. 1.

Sistem kapitalisme dan sosialisme berupaya membentuk kehidupan ekonomi yang baik dan sempurna dengan merealisasikan peningkatan produksi dan keadilan distribusi. Kedua sistem tersebut berusaha menyediakan lapangan kerja yang cukup bagi pencari kerja, upah yang adil bagi buruh atau pegawai, jaminan hidup bagi yang lemah, pemberian kesempatan bagi setiap warga agar mereka dapat memenuhi kebutuhan sandang, papan, pangan, pengobatan serta pendidikan tanpa hambatan. Namun demikian kedua sistem ini gagal, meskipun slogan yang selalau didengungkan terasa sedap yaitu memerangi tiga musuh utama; kemiskinan, penyakit dan kebodohan.

Ketika negara-negara yang mayoritas penduduknya muslim mengaplikasikan kedua konsep yang gagal tersebut, maka mereka juga dipastikan akan mengalami kegagalan-kegagalan yang barangkali lebih luar biasa karena kedua konsep tersebut bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Padahal negara-negara muslim tersebut memiliki potensi-potensi yang sangat banyak.

Sebagaimana permasalahan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang diteliti sebagai berikut: Bagaimana konsep penanggulangan krisis ekonomi dalam perspektif ekonomi konvensional? Dan bagaimana konsep penanggulangan krisis ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam?

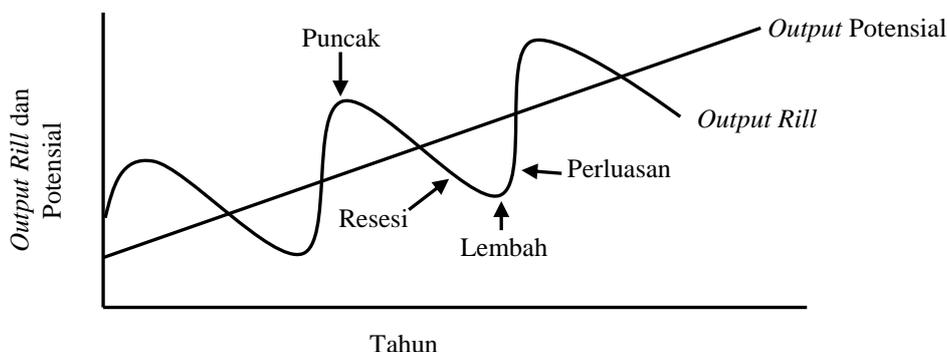
B. LANDASAN TEORITIS

1. Teori Konjungtur

Krisis ekonomi adalah salah satu fase dari konjungtur atau siklus kegiatan suatu perekonomian. Oleh sebab itu, kajian tentang krisis ekonomi tidak bisa terlepas dari kajian teori konjungtur atau *business cycle*.

Tony Hartono menjelaskan bahwa siklus bisnis adalah fluktuasi pada *output rill* yang terjadi secara reguler dan teratur di sekitar *output potensial*. Satu siklus bisnis meliputi empat fase, yaitu puncak (*peak*), resesi (*recession*), lembah (*trough*), dan perluasan (*expansion*). Biasanya, satu

siklus bisnis berlangsung selama kurang lebih 10 tahun³⁴. Dengan demikian, suatu perekonomian dikatakan dalam kondisi krisis adalah ketika *output rill* berada dibawah *output potensial*.



Gambar 1. Siklus Ekonomia

Para ahli ekonomi berbeda pendapat dalam menentukan penyebab terjadinya konjungtur tersebut. Para ahli ekonomi klasik tidak banyak memberikan perhatian dalam analisis tentang konjungtur. Hal ini disebabkan karena ahli-ahli ekonomi klasik berkeyakinan bahwa kesempatan kerja penuh akan selalu tercapai dan apabila perekonomian tidak mencapai kesempatan kerja penuh, sistem pasar bebas dengan sendirinya akan mengembalikan kegiatan ekonomi ke tingkat kesempatan kerja penuh.

Sadono Sukirno menyebutkan ekonom klasik yang melakukan analisa mengenai konjungtur di antaranya adalah Robert Malthus, Schumpeter, John Stuart Mill, dan Alfred Marshal³⁵. Berdasarkan analisa Sadono Sukirno, disimpulkan bahwa penyebab konjungtur menurut ekonom klasik – diwakili oleh empat ekonom yang disebutkan – adalah³⁶:

³⁴Tony Hartono, Op.Cit., hlm. 221.

³⁵Sadono Sukirno, Makroekonomi Modern, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 496.

³⁶Ibid., hlm. 496-498.

- a. *Underconsumption*. Tabungan yang berlebihan akan mengurangi konsumsi sedangkan investasi menambah kapasitas memproduksi, sehingga akan terjadi kekurangan permintaan agregat (Malthus),
- b. Kegiatan para pengusaha untuk melakukan investasi adalah penyebab konjungtur. Jika pengusaha mengurangi kegiatan investasinya, maka akan menyebabkan resesi (Schumpeter),
- c. Perubahan dalam ekspektasi dan keyakinan dunia usaha atau *business confidence* (John Stuart Mill dan Alfred Marshal).

Setelah menjelaskan tentang pendapat Keynesian, Moneteris dan Klasik Baru tentang penyebab konjungtur, Sadono Sukirno menyebutkan bahwa secara umum pendapat mereka mempunyai satu persamaan penting, yaitu: *fluktuasi kegiatan ekonomi disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam permintaan agregat*. Perbedaan utama dari pandangan mereka terdapat pada bentuk proses penyesuaian yang akan berlaku dalam jangka panjang. Golongan Moneteris dan Klasik Baru berpendapat, dalam jangka panjang sistem pasar bebas akan mampu mengembalikan tingkat ekonomi ke taraf tingkat kesempatan kerja penuh. Sedangkan Keynesian berpendapat, apabila perekonomian menghadapi masalah pengangguran atau inflasi, kebijakan pemerintah perlu dijalankan untuk mengatasinya. Sedangkan menurut ahli ekonomi yang mengembangkan teori konjungtur rill, penyebab fluktuasi kegiatan ekonomi adalah faktor-faktor rill seperti perkembangan teknologi, perubahan cuaca dan alam sekitar, perubahan harga rill barang-barang yang diimport, perubahan pajak yang dipungut pemerintah, dan suasana dunia perniagaan pada keseluruhannya³⁷.

Menurut N. Gregory Mankiw fluktuasi dalam keseluruhan perekonomian berasal dari perubahan penawaran agregat atau permintaan agregat. Para ekonom menyebut perubahan eksogen dalam kurva ini sebagai guncangan (*shock*) terhadap perekonomian. Guncangan yang menggeser kurva permintaan agregat disebut guncangan permintaan (*demand shock*), dan guncangan yang menggeser kurva penawaran agregat disebut guncangan

³⁷Ibid., hlm. 504.

penawaran (*supply shock*). Guncangan ini mengurangi kesejahteraan ekonomi dengan mendorong output dan kesempatan kerja jauh dari tingkat alamiah. Salah satu tujuan dari model penawaran agregat dan permintaan agregat adalah menunjukkan bagaimana guncangan menyebabkan fluktuasi ekonomi, selain itu model ini juga bertujuan untuk mengevaluasi bagaimana kebijakan makroekonomi dapat menanggapi guncangan ini. Para ekonom menggunakan istilah kebijakan stabilisasi (*stabilization policy*) untuk mengacu tindak kebijakan yang bertujuan mengurangi tekanan fluktuasi ekonomi.³⁸

2. Krisis Ekonomi

a. Definisi Krisis Ekonomi

Krisis ekonomi adalah kemerosotan dalam kegiatan ekonomi yang dapat menimbulkan depresi, sebagai akibat dari kepekaan konjungtur ekonomi bebas³⁹. Menurut Kwik Kian Gie, krisis diartikan secara ekonomis teknis sebagai titik balik dari pertumbuhan ekonomi menjadi merosot. Krisis adalah *the upper turning point* dalam kurva gelombang pasang surutnya ekonomi, atau konjungtur atau *business cycle*. Maka dengan sendirinya diikuti oleh resesi. Kalau resesinya hebat dan mendalam, namanya depresi, sedangkan ekonomi yang terbuka peka terhadap pengimporan inflasi, sehingga yang terjadi stagflasi⁴⁰.

Dalam membicarakan krisis ekonomi, ada perbedaan pemahaman mengenai antara resesi dengan depresi. Perbedaan keduanya hanya pada jangka waktu atau lamanya suatu krisis ekonomi. Ekonomi suatu negara dikatakan resesi apabila penurunan PDB (Produk Domestik Bruto)-nya berlangsung selama enam bulan berturut-turut. Hal ini ditandai dengan

³⁸N. Gregory Mankiw, Makroekonomi Edisi Keenam terj. Fitria Liza dan Imam Nurmawan, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 264.

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, Op.Cit., hlm. 741.

⁴⁰Kwik Kian Gie, Ekonomi Indonesia Dalam Krisis dan Transisi Politik, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 9.

tingkat pengangguran yang tinggi, tingkat upah yang stagnasi, dan kejatuhan dalam penjualan retail⁴¹.

Sedangkan depresi ekonomi didefinisikan sebagai titik terendah dalam sebuah siklus ekonomi, yang dicirikan oleh:⁴²

- 1) kemampuan belanja masyarakat menurun.
- 2) Jumlah pengangguran sangat besar (lebih dari 50% dari jumlah tenaga kerja).
- 3) Permintaan atau konsumsi menurun sehingga menimbulkan kelebihan suplai di pasar domestik.
- 4) Harga-harga lebih rendah atau harga-harga naik namun dengan laju yang lebih rendah dari laju normal.
- 5) Upah atau gaji dihampir semua sektor ekonomi dalam negeri berkurang, atau mengalami kenaikan dengan persentasi lebih kecil dari pada laju pada saat ekonomi mengalami kondisi normal.
- 6) Hilangnya kepercayaan atau harapan masyarakat terhadap masa depan.

b. Jenis Krisis Ekonomi

Jenis-jenis krisis ekonomi ada beberapa macam ditinjau dari beberapa aspek. Jika dilihat dari aspek sumber datangnya, krisis ekonomi ada dua yaitu:⁴³

- 1) Krisis yang berasal dari dalam
Krisis ekonomi yang berasal dari dalam adalah krisis yang bisa dipengaruhi oleh negara/wilayah yang mengalami krisis. Seperti penurunan volume produksi dari suatu komoditas secara mendadak, atau gagal panen.
- 2) Krisis yang berasal dari luar

⁴¹Tulus Tambunan, Op.cit., hlm. 221.

⁴²Ibid.

⁴³Ibid., hlm. 11.

Krisis ekonomi yang berasal dari luar adalah krisis yang tidak bisa dikontrol/dipengaruhi oleh negara/wilayah yang mengalami krisis. Seperti krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008-2009.

3. Krisis Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Krisis dalam bahasa Arabnya disebut dengan *al-azmah* (الأزمة)⁴⁴. *al-azmah* (الأزمة) maknanya adalah *asy-syiddah* (kesulitan) dan *al-qahth* (kekurangan)⁴⁵. Sebagaimana keterangan di atas bahwa krisis ekonomi merupakan salah satu fase dari siklus ekonomi maka masyarakat muslim – sebagaimana masyarakat lain – juga menghadapinya.

Kemakmuran dan kesengsaraan merupakan siklus yang akan dihadapi oleh manusia. Al-Qur'an maupun As-Sunnah telah mengisyaratkan terhadap siklus tersebut. Oleh sebab itu, setiap muslim akan meyakini terjadinya naik-turun suatu kegiatan ekonomi.

Allah SWT berfirman,

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya. Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan)”. (QS. Al-Anbiya': 35)⁴⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia akan diuji oleh Allah SWT dengan keburukan dan kebaikan. Tujuan Allah memberikan ujian kepada manusia adalah untuk mengetahui siapa yang bersyukur dan kufur, yang sabar dan berputus asa. Ath-Thabary menjelaskan makna *asy-syarr* (keburukan) yaitu *asy-syiddah* (kesempitan, kesulitan, krisis) dan *al-khair* (kebaikan) yaitu *ar-rakha'* (kemakmuran), *as-sa'ah* (kelapangan hidup atau kenyamanan), *al-'afiyah* (kesehatan). Kemudian Ath-Thabary menyebutkan beberapa penjelasan dari para sahabat dan tabi'in sebagai dasar dari penjelasannya. Ibnu Abbas mengatakan bahwa kemakmuran dan krisis adalah cobaan, adapun Qatadah mengatakan bahwa Allah akan menguji manusia dengan keburukan sebagai cobaan dan kebaikan sebagai fitnah. Ibnu Zaid menjelaskan ayat ini, bahwa Allah akan menguji manusia dengan

⁴⁴Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 22, Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer Arab Indonesia, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt), hlm. 86.

⁴⁵Ibn Al-Manzhur, Op.Cit., Juz. VII, hlm. 17.

⁴⁶Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 324.

sesuatu yang dicintai dan dibenci oleh manusia tersebut, agar Allah bisa melihat bagaimana syukur dan kesabaran mereka. Mua'wiyah, Ali dan Ibnu Abbas - dalam riwayat lain - menjelaskan bahwa Allah akan menguji manusia tersebut dengan krisis dan kemakmuran, sakit dan sehat, kaya dan miskin, halal dan haram, ketaatan dan kedurhakaan, petunjuk dan kesesatan⁴⁷.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah SWT akan menguji manusia dengan musibah-musibah pada suatu saat, dan dengan nikmat-nikmat pada saat yang lain, supaya diketahui siapa yang bersyukur dan yang kufur, siapa yang sabar dan yang berputus asa⁴⁸.

Allah SWT juga telah menyebutkan beberapa bentuk musibah yang akan diujikan kepada manusia tersebut,

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”*. (QS. Al-Baqarah: 155)⁴⁹

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia akan diuji oleh Allah SWT dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kehilangan jiwa, kekurangan buah-buahan. Musibah-musibah yang Allah sampaikan tersebut merupakan akibat dari krisis ekonomi, dimana ketika krisis ekonomi terjadi semua orang diliputi oleh rasa takut yang luar biasa, tenaga kerja takut di-PHK, yang berduit takut inflasi, dan lain sebagainya. Krisis ekonomi juga menyebabkan nilai harta turun dan nilai atau harga dari hasil perkebunan juga akan turun. Ketika tenaga kerja kehilangan pekerjaan dan nilai atau harga harta mengalami penurunan, maka yang akan terjadi adalah kelaparan yang akan berujung semakin meningkatnya angka kematian.

⁴⁷ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Aayy Al-Qur'an Tafsir Ath-Thabary, (Mesir: Dar As-Salam li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi' wa At-Tarjamah, 2009), Juz. VII, hlm. 5692-5693. Lihat juga, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurthuby, Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2007), Juz. VI, hlm. 260.

⁴⁸ Al-Hafidz Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Op.Cit., Juz. III, hlm. 221.

⁴⁹ Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 24.

Dalam ayat yang lain Allah SWT juga menjelaskan tentang siklus ekonomi tersebut,

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ آمِنَةً مُطْمَئِنَّةً يَأْتِيهَا رِزْقُهَا رَغَدًا مِّنْ كُلِّ مَكَانٍ فَكَفَرَتْ بِأَنْعُمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا يَصْنَعُونَ

Artinya: “Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezekinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat”. (QS. An-Nahl: 112)⁵⁰

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang memberikan ketenangan, ketenraman atau rizki dan yang menimpakan kelaparan atau ketakutan adalah Allah SWT. Ketika masyarakat bersyukur dan menerima semua perintah maupun larangan-Nya, maka mereka akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman. Rizki yang didapatkan mudah dan dinikmati penuh dengan kelezatan, dan rizki tersebut datang dari segala penjuru baik dari daratan maupu lautan. Namun, ketika masyarakat tersebut tidak bersyukur dan melakukan maksiat dengan tidak melaksanakan perintah Allah dan tidak meninggalkan larangan-Nya, maka mereka akan ditimpa oleh ketakutan dan kelaparan⁵¹.

Allah SWT juga menyebutkan bahwa datangnya keberkahan pada suatu masyarakat adalah karena keimanan dan ketaqwaan mereka, sedangkan turun azab dari Allah karena mereka tidak mau mentaati Allah SWT,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami)

⁵⁰Ibid., hlm. 280.

⁵¹Ibid., Juz. II, hlm. 734, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, Op.Cit., Juz. VI, hlm. 5024, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurthuby, Op.Cit., Juz. V, hlm. 537.

itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (QS. Al-A’raf: 96)⁵²

Setiap musibah yang menimpa manusia adalah akibat dari amal perbuatan mereka sendiri. Maka, untuk mendapatkan rahmat dan keberkahan adalah dengan ketaatan, namun untuk mendapatkan kesengsaraan adalah dengan kemaksiatan. Namun, Allah SWT sangat menyayangi dan mengasihi hamba-Nya, sehingga tidak setiap kemaksiatan yang mereka lakukan dibalas oleh Allah SWT dengan ujian. Sebab, seandainya setiap maksiat dibalas oleh Allah SWT, maka tidak akan ada manusia dan makhluk melata lainnya yang bisa bertahan hidup didunia ini, Allah berfirman,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Ar-Rum: 41)⁵³

C. METODE

Adapun mengenai metode yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

1. Analisis isi (*content analysis*), yaitu melakukan analisa terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan tentang penanggulangan krisis ekonomi dalam perspektif ekonomi Islam kemudian dijabarkan secara rinci.
2. Komparatif, yaitu dengan mencari perbandingan antara data yang diperoleh dalam penanggulangan krisis ekonomi dalam perspektif ekonomi konvensional dengan ekonomi Islam, kemudian diambil suatu kesimpulan dengan jalan mengkompromikan atau bahkan menguatkan pendapat yang dianggap benar tentang konsep tersebut. Kemudian merelevansikannya dengan perekonomian kontemporer.

⁵²Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 163.

⁵³Ibid., hlm. 408.

D. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

Para ekonom konvensional berbeda pendapat dalam menghadapi siklus ekonomi. Mazhab Klasik berpendapat bahwa sistem pasar bebas akan dengan sendirinya mengatasi masalah pengangguran dan inflasi yang berlaku yang pada akhirnya kesempatan kerja penuh, adapun kebijakan pemerintah hanya akan memperburuk keadaan. Mazhab Keynesian – disebut juga sebagai golongan *policy activist* – berpendapat bahwa kebijakan pemerintah sangat penting untuk mengatasi masalah-masalah perekonomian dan mewujudkan kestabilan serta pertumbuhan ekonomi.

Mazhab Keynesian merupakan mazhab yang berlaku dalam dunia perekonomian saat ini terutama dalam menghadapi guncangan-guncangan baik pada penawaran agregat maupun permintaan agregat. Kebijakan ekonomi dalam menstabilkan fluktuasi disebut dengan kebijakan stabilisasi ekonomi.

Menurut Sadono Sukirno ada tiga aspek yang perlu ditentukan dalam merumuskan kebijakan ekonomi⁵⁴, yaitu:

1. Periode Pelaksanaan Kebijakan Ekonomi

Setiap kebijakan ekonomi yang dijalankan oleh struktur atau ideologi pemerintahan apa pun memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan kesejahteraan keseluruhan penduduknya. Untuk memudahkan dalam menentukan kebijakan pada setiap waktu maka para ekonom membagi periode atau jangka waktu pelaksanaan kebijakan ekonomi perlu dibedakan kepada dua periode yaitu jangka pendek dan jangka panjang.

a. Jangka Pendek

Kebijakan ekonomi jangka pendek diharapkan dapat mewujudkan beberapa sasaran yaitu:

- 1) Mengatasi masalah pengangguran
- 2) Mengatasi masalah inflasi
- 3) Mengukuhkan neraca pembayaran

b. Jangka Panjang

⁵⁴Sadono Sukirno, Op.Cit., hlm. 510-544.

Kebijakan ekonomi jangka panjang diharapkan dapat mewujudkan beberapa sasaran yaitu:

- 1) Mempercepat pertumbuhan ekonomi
- 2) Meratakan distribusi pendapatan
- 3) Mengatasi masalah kemiskinan

2. Alat-Alat Pelaksanaan Kebijakan Ekonomi

Secara umum ada dua kebijakan ekonomi yang digunakan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi, yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter adalah dua sejoli yang merupakan alat utama bagi perencanaan ekonomi untuk mengendalikan keseimbangan perekonomian secara makro. Bahkan dalam praktek sering dijumpai bahwa kebijakan fiskal memberikan konsekuensi-konsekuensi moneter dan kebijakan moneter juga memberikan konsekuensi-konsekuensi fiskal. Menurut Boediono, kebijaksanaan-kebijaksanaan semacam ini mungkin lebih cocok disebut *kebijaksanaan fiskal-moneter*⁵⁵.

a. Kebijakan Fiskal

Kebijakan fiskal merupakan langkah-langkah pemerintah melakukan perubahan perbelanjaan dan sistem perpajakannya, dengan maksud untuk mengatasi masalah ekonomi yang dihadapi. Dengan demikian, kebijakan fiskal adalah kebijakan makro yang dilaksanakan lewat Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN).

APBN memiliki dua sisi yaitu sisi pengeluaran dan sisi penerimaan. Sisi pengeluaran terdiri dari tiga pos utama,⁵⁶ yaitu:

- 1) Pengeluaran pemerintah untuk pembelian barang atau jasa
- 2) Pengeluaran pemerintah untuk gaji pegawainya
- 3) Pengeluaran pemerintah untuk *transfer payments* yang meliputi misalnya, pembayaran subsidi, pembayaran pensiun, pembayaran

⁵⁵Boediono, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.2 Ekonomi Makro, (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2001), hlm. 109.

⁵⁶Ibid., hlm. 110.

bunga untuk pinjaman pemerintah kepada masyarakat dan lain sebagainya.

Adapun sisi penerimaan terdiri dari empat sumber utama⁵⁷, yaitu:

- 1) Pajak
- 2) Pinjaman dari Bank Sentral
- 3) Pinjaman dari masyarakat dalam negeri
- 4) Pinjaman dari luar negeri

Kebijakan fiskal dapat dibedakan kepada dua golongan yaitu:

- 1) Penstabil Otomatik

Penstabil otomatis adalah bentuk-bentuk sistem fiskal yang sedang berlaku yang secara otomatis cenderung menimbulkan kestabilan dalam kegiatan ekonomi. Dalam suatu perekonomian saat ini penstabil otomatis yang utama adalah sistem perpajakan yang progresif dan proposional, kebijakan harga minimum dan sistem asuransi pengangguran.

- 2) Kebijakan Diskresioner

Kebijakan diskresioner adalah langkah-langkah dalam bidang pengeluaran pemerintah dan perpajakan yang secara khusus membuat perubahan ke atas sistem yang ada, yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi. Kebijakan diskresioner selalu disesuaikan dengan masalah makroekonomi yang dihadapi. Secara umum kebijakan diskresioner dapat digolongkan kepada dua bentuk, yaitu *expansionary fiscal policy* dan *contractionary fiscal policy*. *Expansionary fiscal policy* dilakukan ketika perekonomian menghadapi masalah pengangguran, di antara kebijakan fiskal bentuk ini adalah menambah pengeluaran pemerintah dan menurunkan pajak perseorangan serta perusahaan. *Contractionary fiscal policy* dilakukan ketika perekonomian menghadapi inflasi, di antara model kebijakan ini adalah mengurangi pengeluaran pemerintah.

⁵⁷Ibid.

b. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah tindakan pemerintah (atau bank sentral) untuk mempengaruhi situasi makro yang dilaksanakan melalui pasar uang. Secara lebih khusus, kebijakan moneter bisa diartikan sebagai tindakan makro pemerintah (bank sentral) dengan cara mempengaruhi proses penciptaan uang.

Boediono menjelaskan bahwa dengan mempengaruhi proses penciptaan uang, pemerintah bisa mempengaruhi jumlah uang beredar, dengan mempengaruhi jumlah uang beredar pemerintah selanjutnya bisa mempengaruhi tingkat suku bunga di pasar uang. Melalui tingkat suku bunga pemerintah bisa mempengaruhi pengeluaran investasi, dan selanjutnya permintaan agregat dan akhirnya tingkat harga dan GDP rill.⁵⁸

3. Konsep Penanggulangann Krisis Ekonomi Dalam Perspektif Ekonomi Islam

Al-Maqrizy menjelaskan bahwa penyebab terjadinya krisis ekonomi pada zaman beliau ada tiga faktor, yaitu⁵⁹:

a. Suap (*ar-risywah*)

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi adalah suap. Pihak pemerintah, baik eksekutif, legislatif maupun yudikatif yang mau menerima suap akan mendorong pihak-pihak tertentu untuk menyuap mereka dengan tujuan untuk memudahkan mereka dalam melakukan penzaliman. Sehingga masyarakat kecil, terutama petani yang akan merasakan akibat dari kezaliman tersebut.

b. Biaya pertanian yang sangat tinggi

⁵⁸Ibid., hlm. 96.

⁵⁹Taqiyuddin Abu Al-‘Abbas Ahmad bin Ali Al-Maqrizy, Ighatsah Al-Ummah bi Kasyf Al-Ghummah, (Mesir: ‘Ain li Ad-Dirasat wa Al-Buhuts Al-Insaniyah wa Al-Ijtima’iyah, 2007), hlm. 116-120..

Akibat dari suap tersebut adalah meningkatnya biaya pertanian. Semakin banyak suap yang diberikan maka akan semakin meningkat jumlah pajak tanah, semakin meningkat pajak tanah, akan meningkatkan harga produk pertanian. Meningkatnya harga produk pertanian akan menyebabkan terjadinya inflasi. Kemudian, para petani akan menjadi malas untuk bercocok tanam karena biaya pertanian yang tinggi sedangkan pendapatan mereka berkurang.

c. Sirkulasi mata uang *fulus* (mata uang yang terbuat dari tembaga)

Mata uang yang berlaku semenjak awal penciptaan adalah emas dan perak. Tidak diketahui ada berita dari umat terdahulu bahwa mereka menggunakan mata uang selain emas dan perak, bahkan disebutkan bahwa orang yang pertama membuat dinar dan dirham adalah Nabi Adam AS, dan disebutkan juga bahwa tidak akan baik kehidupan ini kecuali dengan dinar dan dirham sebagaimana yang diirwayatkan oleh Al-Hafidz Ibn 'Asakir dalam *Tarekh Dimasyq*.

Selain, tiga penyebab di atas Al-Maqrizy juga menyebutkan bahwa, "*Kenaikan tingkat harga adalah kondisi yang sering terjadi semenjak awal penciptaan manusia. Hal tersebut diriwayatkan dari berita-berita zaman dahulu dan sekarang. Hanya saja kenaikan tingkat harga tersebut secara umum disebabkan oleh faktor alamiah, seperti berkurang air sungai nil, tidak turun hujan di Syam, Irak dan lainnya, hama atau api atau angin yang merusak tanaman, dan segala yang serupa dengan hal tersebut. Ini adalah sunnatullah pada makhluk, ketika mereka menyelisihi perintah-Nya dan melaksanakan larangan-Nya yaitu berupa ditimpakannya musibah sebagai balasan terhadap amal perbuatan mereka*"⁶⁰.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas maka ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan dalam kehidupan masyarakat terutama dalam aspek perekonomian, yaitu:

1. Alamiah (*natural*)

Sesuai dengan namanya, faktor jenis ini diakibatkan oleh sebab-sebab alamiah, dimana orang tidak mempunyai kendali atasnya sehingga tidak bisa dihindari oleh manusia. Faktor alamiah ini ada dua bentuk yaitu:

⁶⁰Ibid., hlm. 115.

- a. Peristiwa-peristiwa baik yang berasal dari alam maupun dari manusia yang tidak bisa dikendalikan seperti kemarau yang menyebabkan kekeringan, paceklik, perang, ataupun embargo dan *boycott*, sehingga mengakibatkan turunnya tingkat produksi. Menurunnya tingkat produksi akan menurunkan Penawaran Agregat ($AS\downarrow$), yang kemudian akan mengakibatkan naiknya tingkat harga-harga ($P\uparrow$).
- b. Kenaikan perputaran jumlah uang. Diantara penyebab kenaikan perputaran jumlah uang adalah peningkatan ekspor ($X\uparrow$) dan penurunan impor ($M\downarrow$), sehingga *net export* nilainya sangat besar, maka mengakibatkan naiknya Permintaan Agregat ($AD\uparrow$).

Hal ini pernah terjadi pada masa Umar bin Khaththab, dimana kafilah dagang yang menjual barang-barangnya diluar negeri kemudian membeli barang-barang dari luar negeri dengan harga yang lebih murah dari pada nilai barang-barang yang mereka jual. Dengan demikian, para kafilah dagang tersebut akan membawa pulang keuntungan mereka, keuntungan tersebut akan dibawa masuk ke Madinah sehingga pendapatan dan daya beli masyarakat akan naik ($AD\uparrow$), naiknya Permintaan Agregat ($AD\uparrow$) akan mengakibatkan naiknya tingkat harga secara keseluruhan ($P\uparrow$)⁶¹.

Naiknya tingkat harga secara keseluruhan ($P\uparrow$) akan menyebabkan inflasi, inflasi akan menyebabkan turunnya kesempatan kerja, kesempatan kerja akan meningkatkan kemiskinan. Sehingga fluktuasi perekonomian berada pada titik resesi (*recession*) bahkan akan jatuh pada titik lembah (*trough*).

2. Perilaku buruk manusia (*human error*)

Asal dari segala kerusakan adalah kezaliman. Al-Kafrawy mendefinisikan kezaliman dengan meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya dan *tasharruf*-kan hak orang lain dengan cara yang tidak benar, serta melampui

⁶¹Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), Ed. III, hlm. 141.

batas-batas syariat⁶². Kezaliman meniadakan prinsip ridha, sedangkan semua transaksi antara manusia harus berdasarkan kepada prinsip ridha ini. Makanya kezaliman merupakan penyebab utama kerusakan dalam kehidupan manusia terkhusus pada aspek ekonomi. Allah SWT melarang kaum muslimin melakukan kezaliman di antara sesama mereka,

عَنْ أَبِي ذَرٍّ عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- فِيمَا رَوَى عَنِ اللهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَنَّهُ قَالَ: يَا عِبَادِي إِيَّيْ حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Dzar dari Nabi SAW dalam meriwayatkan firman Allah SWT bahwa Allah berfirman: Wahai hamba-Ku! Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan aku telah menjadikannya di antara sesuatu yang diharamkan, maka janganlah kalian saling menzalimi”. (HR. Muslim)⁶³

Kezaliman ada dua bentuk yaitu⁶⁴:

a. Zalim pada diri sendiri

Zalim pada diri sendiri adalah dengan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Maksiat terbesar adalah melakukan kesyirikan, Allah berfirman,

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”. (QS. Luqman: 13)⁶⁵

b. Zalim pada orang lain

Zalim terhadap orang lain adalah mengambil hak-hak orang lain dengan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh syariat. Kezaliman yang dilakukan oleh individu hanya akan berdampak kecil, tetapi apabila kezaliman dilakukan oleh pihak penguasa maka akan berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat luas.

⁶²Majmu'ah Min Al-Mukhtashshin, Mausu'ah Nudhrah An-Na'im fi Makarim Akhlak Ar-Rasul Al-Karim Shallallah 'Alaih wa Sallam, (Jeddah-KSA: Dar Al-Wasilah, 1418 H), Juz. 11, hlm. 4871.

⁶³Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy An-Naisabury, Op.Cit., hlm. 999.

⁶⁴Abu Abdullah Muhammad Yusri, Al-Jami' fi Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah, (Kairo: Dar Al-Yusr, 2009), Juz. II, hlm. 915.

⁶⁵Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 412.

4. Metode Penanggulangan Krisis Ekonomi

Penyelesaian permasalahan krisis ekonomi dalam Islam mesti dilaksanakan secara holistik. Semua perangkat-perangkat yang berkaitan dengan ekonomi harus direformasi. Jika satu perangkat tidak direformasi maka penyelesaian yang dilaksanakan tidak akan berjalan dengan baik. Maka, teori Ibnu Khaldun tentang pembangunan dan kemunduran memiliki kekuatan yang terletak pada karakternya yang lintas disiplin karena ia menghubungkan seluruh variabel sosio-ekonomi dan politik. Teori Ibnu Khaldun tersebut diringkas oleh Umer Chapra, yaitu kekuatan kedaulatan (*al-mulk*) tidak dapat dipertahankan kecuali dengan mengimplementasikan syariah, syariah tidak dapat diimplementasikan kecuali oleh sebuah kedaulatan (*al-mulk*), kedaulatan tidak akan memperoleh kekuatan kecuali didukung oleh sumber daya manusia (*ar-rijal*), sumber daya manusia tidak dapat dipertahankan kecuali dengan harta benda (*al-mal*), harta benda tidak dapat diperoleh kecuali dengan pembangunan (*al-'imarah*), pembangunan tidak dapat dicapai kecuali dengan keadilan (*al-'adl*), keadilan merupakan tolak ukur (*al-mizan*) yang digunakan Allah untuk mengevaluasi manusia, kedaulatan mengandung muatan tanggung jawab untuk menegakkan keadilan⁶⁶.

Menanggulangi krisis ekonomi sama dengan menyembuhkan penyakit pada seorang pasien. Untuk menyembuhkan penyakit, tidak bisa hanya sekedar memberikan obat untuk menghilangkan rasa sakit, akan tetapi harus dengan menghilangkan sumber penyakit tersebut. Jika sumber penyakit tidak dihilangkan maka yang akan terjadi adalah penyakit yang berulang-ulang dan bahkan semakin bertambah serta mendatangkan penyakit yang lain.

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang berlandaskan ajaran-ajaran Islam. Ajaran-ajaran Islam tersebut bersumberkan kepada Al-Qur'an. Allah SWT menyebut Al-Qur'an sebagai penyembuh,

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

⁶⁶M. Umer Chapra, Peradaban Muslim Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi terj. Ikhwan A. Basri, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 23.

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra’: 82)⁶⁷

Ayat di atas menyebutkan bahwa Al-Qur’an adalah *asy-sifa’* (penawar atau penyembuh) serta rahmat bagi orang-orang yang mengimaninya. *Asy-sifa’* maknanya adalah sesuatu yang membebaskan dari penyakit⁶⁸. Jadi, Al-Qur’an adalah membebaskan dari penyakit.

Al-Qur’an diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah sebagai obat dan rahmat bagi orang-orang beriman, obat yang menyembuhkan penyakit hati seperti kebodohan, keraguan, kemunafikan dan kesesatan dan juga penyakit jasad, namun tidak demikian bagi orang-orang yang mengingkarinya, karena orang-orang beriman selalu melaksanakan perintah Allah, menghalalkan apa yang dihalalkannya, mengharamkan apa yang diharamkannya. Sedangkan bagi orang-orang yang zhalim, setiap datang perintah Allah dan larangan-Nya mereka selalu mengingkarinya, tidak saling mengingatkan baik dalam perintah maupun dalam larangan, sehingga kerugian atau kebinasaan menimpa mereka padahal sebelumnya mereka juga telah mengalami kerugian⁶⁹.

Penyakit fisik dan psikis adalah faktor utama yang menyebabkan terjadinya krisis ekonomi. Ketika fisik sakit, maka seseorang tidak akan mampu untuk bekerja, jika tidak bekerja maka akan menurunkan hasil produksi, menurunnya hasil produksi akan mengurangi pendapatan dan menaikkan harga, berkurangnya pendapatan dan naiknya harga akan menyebabkan kemiskinan. Begitu juga dengan penyakit psikis yang

⁶⁷Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 290. Lihat QS. Yunus: 57, QS. Fushilat: 44.

⁶⁸Ibn Al-Manzhur, Op.Cit., Juz. VIII, hlm. 407.

⁶⁹Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakny Asy-Syinqithy, Adwa’ Al-Bayan Fi Idhah Al-Qur’an Bi Al-Qur’an, (Kairo: Dar Al-Hadits, 2005), Juz. III, hlm. 411. Lihat, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabary, Op.Cit., Juz. VII, hlm. 5246, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshary Al-Qurthuby, Op.Cit., Juz. V, hlm. 645, Al-Hafidz Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur’an Al-Azhim, Op.Cit., Juz. III, hlm. 75, Wahbah Az-Zuhailly, Op.Cit., Juz. VIII, hlm. 161.

melahirkan orang-orang yang berakhlak buruk dan suka berbuat maksiat, sehingga jauh dari ketaqwaan. Sedangkan yang mendatangkan keberkahan dari langit dan dari bumi adalah ketaqwaan yang ada pada diri seseorang, Allah SWT berfirman,

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: “Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”. (QS. Al-A’raf: 96)⁷⁰

Berdasarkan keterangan di atas, maka ada dua aspek yang harus disembuhkan sebelum menyembuhkan krisis ekonomi, yaitu:

a. Aspek Manusia

Setiap bencana ataupun krisis yang menimpanya adalah akibat dari pelanggaran manusia terhadap aturan-aturan yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, taubat, istighfar, amal saleh, berdo’a merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang muslim.

Rasulullah SAW telah memberikan arahan untuk berdo’a kepada Allah SWT ketika harga-harga naik. Umar bin Khattab memerintahkan kaum muslimin untuk beriman dan beramal saleh pada tahun *ramadah*. Umar bin Abdul Aziz memerintahkan semua pejabat dan rakyatnya untuk memperbanyak taqarrub kepada Allah SWT.

Imam Al-Haramain Al-Juwayni dalam kitabnya *Ghiyats Al-Umam fi Iltiyats Azh-Zhalam* menjelaskan terlebih dahulu tentang *imamah* (kepemimpinan) dan syarat-syaratnya. Karena, tanpa perubahan pada aspek manusia yang akan membuat kebijakan hal ini hanya akan melahirkan kezaliman demi kezaliman.

Mereformasi sumber daya manusia merupakan langkah awal untuk menanggulangi krisis ekonomi. Rasulullah SAW memulai dakwah beliau dengan mereformasi sumber daya manusia, karena manusia berperan sebagai lokomotif

⁷⁰Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 163.

dari maju mundurnya suatu bangsa. Masalah utama dalam mereformasi faktor manusia adalah mengenai akhlak yang dengan akhlak tersebut mereka bisa berubah lebih baik dan menjadi sumber rahmat tidak saja bagi masyarakat muslim namun juga bagi seluruh alam semesta, sejalan dengan misi Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT.

Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al-Anbiya’: 107)⁷¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. Al-Qalam: 4)⁷²

Rasulullah SAW juga menyampaikan bahwa tugas utama beliau adalah membawa akhlak yang mulia. Karena akhlak yang mulia merupakan cakupan semua kebaikan. Rasulullah SAW bersabda,

بعثت لأتمم صالح الأخلاق (رواه الحاكم وقال هذا حديث صحيح على شرط مسلم و لم يخرجاه)

Artinya: “Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR.

Al-Hakim, dan beliau berkata: Hadist ini shoheh sesuai syarat Muslim namun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya)⁷³

الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (رواه مسلم)

Artinya: “Kebajikan adalah akhlak yang mulia, sedangkan dosa adalah apa yang berbekas dan meresap dalam hatimu, namun kamu tidak menyukai hal itu diketahui oleh orang lain”. (HR. Muslim)

Kebaikan (*al-birr*) dijelaskan oleh Allah SWT sebagai berikut,

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْإِنْسَانَ وَالْحَيَّةَ وَالسَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ

⁷¹Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 330.

⁷²Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 564.

⁷³Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah An-Naisabury, Op.Cit., Juz. III, hlm. 214.

الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بَعْدَهُمْ إِذَا غَاهُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَجِبْنَ الْبَأْسِ ۗ وَأُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (QS. Al-Baqarah: 177)⁷⁴

Mahmud Al-Mishry menjelaskan bahwa jika ayat 177 surat Al-Baqarah dan hadits riwayat Imam Muslim dipadukan, maka akan diyakini bahwa cakupan esensi kebajikan lebih komprehensif dan lebih luas. Akhlak mulia mencakup akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap Al-Qur’an, akhlak terhadap malaikat, akhlak terhadap seluruh manusia⁷⁵.

Akhlak terhadap Allah adalah dengan merealisasikan penghambaan hanya kepada-Nya yaitu dengan melaksanakan segala perintah dan meninggalkan semua larangan. Akhlak kepada Rasulullah SAW adalah dengan mencintai dan melaksanakan semua sunnah-sunnah beliau. Akhlak terhadap Al-Qur’an adalah dengan membaca, mentadabbur, mengamalkan serta memperjuangkan pengaplikasian hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Akhlak terhadap malaikat adalah dengan meyakini keberadaan mereka serta tugas-tugasnya dan merasa malu terhadap mereka ketika melakukan kemaksiatan. Sedangkan akhlak terhadap manusia adalah dengan menyelamatkan mereka dari ketidaknyamanan baik melalui perkataan maupun perbuatan.

Syed Muhammad Naquib Al-Attas menyebutkan istilah akhlak dengan adab, beliau menyatakan bahwa di antara yang menyebabkan kemunduran kaum muslimin adalah hilang adab. Dengan hilangnya adab maka memunculkan

⁷⁴Ibid., hlm 27.

⁷⁵Mahmud Al-Mishry, Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW. terj. Abdul Amin. et.al, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009), hlm. 3.

pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki moral, intelektual yang tinggi yang disyaratkan untuk kepemimpinan Islam⁷⁶. Orang yang beradab adalah orang yang mengetahui bahwa berbohong adalah salah dan dia meninggalkannya, orang yang beradab adalah orang yang mengetahui bahwa berlaku culas adalah tindakan tercela maka ia tidak melakukannya, orang yang beradab mengetahui bahwa alam ini adalah ciptaan Allah SWT maka ia menjaganya dan menghormatinya.

M. Umer Chapra di beberapa karangannya, ketika menyampaikan solusi terhadap permasalahan ekonomi, beliau selalu menyampaikan masalah faktor kemanusiaan yang berkaitan dengan akhlak tersebut. Di antaranya beliau mengungkapkan, *“Penekanan pada pembinaan moral mungkin dianggap sesuatu yang tidak populer atau bahkan tidak diperlukan dalam pandangan kaum sekuler dan lingkungan liberal dewasa ini. Namun, fakta menunjukkan bahwa pandangan keagamaan (religious worldviews)-lah yang mampu memperkuat kualitas karakter yang dibutuhkan bagi keberlangsungan pembangunan dan realisasi visi keadilan Islam, persaudaraan, dan kesejahteraan umat seluruhnya”*⁷⁷.

Berdasarkan keterangan di atas, maka dalam konsep ekonomi Islam langkah pertama yang harus dilaksanakan untuk menanggulangi krisis ekonomi adalah merubah pola hidup masyarakat dari yang berakhlak buruk kepada berakhlak mulia. Karena, jika sumber daya manusia baik maka faktor-faktor yang lain akan mudah untuk diperbaiki. Sehingga semua kebijakan-kebijakan ekonomi yang dibuat akan berorientasi sesuai dengan karakter ekonomi Islam yaitu bersumber dari Allah dan bertujuan untuk mencari ridho-Nya.

Sumber daya manusia yang baik akan melahirkan orang-orang yang memiliki sifat *hafidz* dan *a’lim*. Sehingga perilaku-perilaku buruk yang akan merusak sistem perekonomian, baik langsung maupun tidak langsung bisa dihilangkan. Dengan kedua sifat inilah Nabi Yusuf, Nabi Muhammad, Umar bin

⁷⁶Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Op.Cit., hlm. 130.

⁷⁷M. Umer Chapra, Islam dan Tantangan Ekonomi terj. Ikhwan Abidin. B, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 248, M. Umer Chapra, Islam dan Pembangunan Ekonomi terj. Ikhwan Abidin. B, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000). Lihat juga, M. Umer Chapra, Peradaban Muslim Penyebab Keruntuhan dan Perlunya Reformasi, Op.Cit., hlm. 220., hlm. 161., M. Umer Chapra, The Future of Economics: an Islamic Perspective, Op.Cit., hlm. 362.

Khaththab dan Umar bin Abdul Aziz mampu menciptakan suatu perekonomian negara Islam yang sangat mengagumkan.

Sumber daya manusia yang baik akan jauh dari kerugian. Dan untuk jauh dari kerugian tersebut Allah SWT telah memberikan solusi terbaik. Solusi tersebut terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-‘Ashr,

وَالْعَصْرِ. إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ. إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ.

Artinya: “*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”. (QS. Al-‘Ashr: 1-3)⁷⁸

Berdasarkan ayat di atas, maka untuk menghindari kerugian, ada beberapa aspek yang perlu direformasi pada sumber daya manusia tersebut, yaitu:

1) Iman

Iman adalah keyakinan yang tertancap kuat di dalam hati, yang diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Iman yang benar akan melahirkan pandangan yang benar tentang Allah dan hak-hak Allah atas manusia. Jika manusia memberikan hak-hak Allah (menyembah-Nya dan tidak mensyirikkan-Nya), maka Allah tidak menurunkan azab kepada mereka. Untuk itu, Rasulullah SAW telah memfokuskan dalam mendidik sahabat-sahabatnya pada sisi-sisi berikut⁷⁹:

- a) Allah SWT terlepas dari segala kekurangan, Dia memiliki sifat-sifat sempurna tanpa batas
- b) Allah SWT yang telah menciptakan segala sesuatu, Dia pemiliknya, dan yang mengatur urusan segala sesuatu.
- c) Allah SWT adalah sumber segala nikmat dalam alam ini, baik kecil ataupun besar, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.
- d) Ilmu Allah meliputi segala sesuatu.

⁷⁸Departemen Agama RI, Op.Cit., hlm. 601..

⁷⁹Ali Muhammad Ash-Shalabi, Fikih Tamkin Panduan Meraih Kemenangan dan Kejayaan Islam terj. Samson Rahman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 324-325.

- e) Allah selalu mencatat amal manusia melalui malaikat-malaikat-Nya dalam sebuah catatan yang tidak meninggalkan yang kecil ataupun besar kecuali i pasti dicatatnya.
- f) Allah selalu memberikan ujian kepada manusia dengan berbagai macam cara, untuk menentukan siapa yang terbaik amalannya.
- g) Allah selalu memberikan bantuan, pertolongan dan taufik kepada orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya, melaksanakan hukum-hukum-Nya baik berupa perintah atau larangan.

2) Aktifitas

Aktifitas atau amal yang dimaksud adalah aktifitas yang baik (saleh). Suatu aktifitas dianggap baik apabila baik menurut syariat. Secara umum aktifitas manusia terbagi kepada dua bentuk yaitu aktifitas ibadah dan aktifitas mu'amalah. Aktifitas ibadah dianggap baik apabila memiliki dalil, jika suatu ibadah dilaksanakan tanpa dalil, maka aktifitas ibadah tersebut tidak baik. Sedangkan dalam aktifitas muamalah dianggap baik apabila tidak aktifitas tersebut tidak mengandung hal-hal yang haram. Manusia yang beruntung adalah manusia yang selalu beraktifitas yang dilandasi oleh iman, sehingga aktifitas muamalah menjadi bernilai ibadah.

3) Akhlak

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Oleh sebab itu, sikap saling tolong-menolong dalam kehidupan di dunia ini adalah suatu keniscayaan. Namun, tolong-menolong yang diperbolehkan hanya dalam kebaikan dan ketaatan. Tolong-menolong tidak hanya terbatas dalam materi, tetapi juga saling tolong-menolong dalam menjalankan hukum-hukum Allah SWT dengan cara saling menasehati dengan penuh kesabaran.

b. Aspek Kebijakan Ekonomi

1) Manajemen Krisis (*Crisis Management*)

Krisis ekonomi merupakan peristiwa yang selalu terjadi. Maka untuk menanggulangnya perlu dibuat sebuah manajemen krisis (*crisis management*). Manajemen krisis (*crisis management*) adalah usaha mengatasi kegawatan dengan

cara rasional, bersistem, dan berencana⁸⁰. Manajemen krisis merupakan sebuah proses yang dirancang untuk mencegah atau mengurangi dampak sebuah krisis terhadap organisasi dan publiknya. Pada prinsipnya, manajemen krisis merupakan sebuah proses⁸¹. Manajemen krisis merupakan upaya organisasi untuk mengatasi krisis.

Manajemen krisis yang efektif tidak hanya meredakan atau mengakhiri krisis tapi juga adakalanya dapat memberikan reputasi dan keuntungan. Maka, manajemen krisis diimplementasikan sebelum krisis terjadi, dalam kondisi krisis dan setelah krisis.

Manajemen krisis merupakan sebuah proses yang dirancang untuk mencegah atau mengurangi dampak sebuah krisis terhadap organisasi dan publiknya. Sebagai sebuah proses, maka manajemen krisis bisa dibagi kepada tiga tahapan yaitu pra krisis, respon krisis dan pasca krisis.

Maka setiap negara harus mempersiapkan manajemen krisis untuk membantu mereka dalam penanggulangan krisis ekonomi. Aplikasi manajemen krisis telah dimulai oleh Nabi Yusuf AS. Adapun manajemen krisis yang dibuat oleh Nabi Yusuf AS melalui tiga tahapan, yaitu:

a) Pra Krisis (7 tahun)

Pada tahap ini Nabi Yusuf membuat lima kebijakan (QS. Yusuf: 47), yaitu menetapkan langkah-langkah memproduksi (تزرعون), masa memproduksi (سبع سنين), peningkatan produksi (دأبا), meningkatkan simpanan (فما حصدتم فذروه في سنبله), dan membatasi konsumsi (إلا قليلا مما تأكلون).

b) Masa Krisis (7 Tahun)

Pada tahap yang kedua ini, Nabi Yusuf menetapkan dua kebijakan strategis (QS. Yusuf: 48) yaitu mengatur konsumsi (ثم يأتي من بعد ذلك سبع شداد يأكلن ما قدمتم لهن) dan mempersiapkan produk untuk dikembangkan kembali (إلا قليلا مما تحصنون). Selain itu, untuk membantu masyarakat yang lemah maka beliau mendistribusikan kekayaan negara dengan prinsip keadilan. Dengan manajemen krisis yang luar biasa ini Nabi Yusuf mampu mewujudkan

⁸⁰Departemen Pendidikan Nasional, Op.Cit., hlm. 870.

⁸¹Prayudi, Public Relations Stratejik, (Yogyakarta: Komunikasi UPN Press, 2012), hlm. 258.

masyarakat Mesir yang sejahtera dan bahkan mampu membantu masyarakat negara lain yang mengalami kesusahan.

c) Pasca Krisis (7 Tahun)

Pada tahap ketiga ini, Nabi Yusuf melanjutkan program beliau sebagaimana pada tahap yang pertama. Tentunya dengan evaluasi terhadap kebijakan-kebijakan sebelumnya dan peningkatan-peningkatan dalam segala aspek perekonomian terus dilakukan.

2) Instrumen Kebijakan

E. PENUTUP

Berdasarkan uraian mengenai konsep ekonomi Islam dalam menanggulangi krisis ekonomi, maka peneliti mengambil intisari yang menjadi kesimpulan dari penelitian ini yaitu:

1. Kebijakan stabilisasi yang dirumuskan atas dasar sistem ekonomi konvensional yaitu kebijakan fiskal dan kebijakan moneter ternyata tidak mampu untuk memberikan solusi terhadap permasalahan ekonomi yaitu krisis ekonomi, bahkan yang terjadi adalah krisis demi krisis terus terjadi lebih parah dari yang sebelumnya. Kebijakan fiskal tidak mampu untuk menciptakan keseimbangan antara permintaan agregat dan penawaran agregat, hal tersebut disebabkan oleh pendapatan negara hanya berupa pajak dan hutang riba. Kebijakan moneter juga demikian, karena sistem moneter yang berlaku adalah sistem riba sehingga memberikan efek-efek yang tidak baik terhadap perekonomian.
2. Kebijakan stabilisasi yang dirumuskan atas dasar sistem ekonomi Islam telah terbukti mampu memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan ekonomi. Dalam pemerintahan Islam, jarang terjadi krisis ekonomi yang berkepanjangan. Dengan kebijakan fiskal yang bersumber dari zakat, fa'i, ghanimah, kharaj, jizyah, usyr dan lain sebagainya, ekonomi Islam telah membuktikan bahwa ia mampu untuk menstabilkan perekonomian. Kebijakan moneter tidak populer di masa awal Islam, karena belum ada sistem perbankan dan tidak berlaku sistem riba. Namun demikian, para

ekonom muslim kontemporer telah merumuskan dua instrumen kebijakan moneter yaitu *dues of idle fund* dan *syuratiq process*, kedua model kebijakan ini adalah untuk menghalangi terjadinya sistem riba dan penumpukan kekayaan serta harmonisasi antara kebijakan moneter dengan kebijakan fiskal.

3. Konsep yang ditawarkan oleh ekonomi Islam untuk menanggulangi krisis ekonomi pada saat ini sangat relevan, karena konsep yang ditawarkan adalah untuk menghilangkan sumber krisis ekonomi itu sendiri yaitu riba, judi dan hutang.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (2011), *Islam dan Sekularisme terj. Khalif Muammar*, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insani (PIMPIN).
- Al-Manzhur, Ibn (2005), *Lisan Al-Arab*, Beirut-Libanon: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Mishry, Mahmud (2009), *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW. terj. Abdul Amin. et.al*, Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- An-Naisabury, Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah (2002), *Al-Mustadrak 'Ala Ash-Shahihain*, Beirut-Libanon: Dar Al-Fikr.
- An-Naisabury, Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy (2008), *Shoheh Muslim*, (Libanon: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad (2006), *Fikih Tamkin Panduan Meraih Kemenangan dan Kejayaan Islam terj. Samson Rahman*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asy-Syinqithy, Muhammad Al-Amin bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakny (2005), *Adwa' Al-Bayan Fi Idhah Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*, Kairo: Dar Al-Hadits.
- Chapra, M. Umer (2001), *The Future of Economics: an Islamic Perspective terj. Amdiar Amir et.al.*, Jakarta: Shari'ah Economics and Banking Institue.
- Departemen Agama RI (2009), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Fitrah Rabbani.

Jon Kanedi & Mohd. Winario : Analisis Konsep Penanggulangan Krisis Ekonomi

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Prayudi (2012), *Public Relations Stratejik*, Yogyakarta: Komunikasi UPN Press.

